

## Penanaman karakter keagamaan peserta didik melalui pembelajaran sentra di RA Rahmatillah Sidoarjo

Isa Anshori<sup>1\*</sup> & Eva Wiji Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

\*isaanshori67@gmail.com

### Abstract

*This research is aimed to describe the character planting of early childhood through center learning. This qualitative research uses a phenomenological approach. Data collection was carried out by observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was performed through reduction, display and drawing conclusions. To ensure the reliability of the data obtained, observation extension and triangulation were carried out. The results showed that: (1) The application of center learning succeeded in instilling and shaping the religious character of children. (2) Indication of success can be seen from the attitudes and behavior of students who show akhlakul karimah, as well as the satisfaction of guardians in seeing the attitudes and behavior of their children who begin to develop perfectly. (3) The success of center learning in instilling religious character is supported by the provision of complete play facilities and the ability of teachers to carry out the center learning process. While the inhibiting factor is the children are still experiencing the adaptation process, because center learning is a new learning model in Raudlatul Athfal.*

**Keywords:** central learning; playing facilities; religious character; teacher skills.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran sentra. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, *display* dan mengambil kesimpulan. Untuk menjamin reliabilitas data yang diperoleh dilakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran sentra berhasil menanamkan dan membentuk karakter keagamaan anak. (2) Indikasi keberhasilan bisa dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan *akhlakul karimah*, serta kepuasan wali murid dalam melihat sikap dan perilaku putra-putrinya yang mulai berkembang secara sempurna. (3) Keberhasilan pembelajaran sentra dalam menanamkan karakter keagamaan didukung oleh penyediaan fasilitas bermain yang lengkap dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sentra. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anak-anak masih mengalami proses adaptasi, karena pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang baru di Raudlatul Athfal ini.

**Kata Kunci:** fasilitas bermain; kemampuan guru; karakter keagamaan; pembelajaran sentra

## I. Pendahuluan

---

**Diserahkan:** 22-06-2020 **Disetujui:** 30-09-2020. **Dipublikasikan:** 01-10-2020

**Kutipan:** Anshori, I., & Lestari, E. (2020). Penanaman karakter keagamaan peserta didik melalui pembelajaran sentra di RA Rahmatillah Sidoarjo. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 193-212.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3110>

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai perubahan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kebutuhan rakyat Indonesia dari waktu ke waktu. Inovasi dan improvisasi selalu dilakukan, di antaranya menanamkan karakter, melalui pendidikan karakter di sekolah/madrasah (Anshori, 2017), bahkan menginternasionalisasikan karakter kelembagaan pendidikan, termasuk yang dilakukan di sekolah-sekolah Islam (Anshori dkk., 2020).

Pemerintah kembali merevisi sistem pendidikan nasional, melakukan improvisasi kurikulum, menjadi Kurikulum 2013 atau biasa disebut kurtilas. Kurtilas adalah kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah untuk memajukan pendidik di Indonesia. Akan tetapi banyak pro dan kontra dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, hingga saat ini masih ada pihak sekolah maupun guru yang belum merasa siap dengan penerapan kurikulum 2013, sekalipun berlangsungnya sudah sangat lama.

Penerapan kurikulum 2013 memiliki berbagai tujuan, di antaranya lebih menekankan kepada penilaian afektif, sehingga materi dalam pembelajaran di sekolah selalu disangkut pautkan dengan sikap dan nilai-nilai kebaikan, yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi proses pembelajaran berkarakter yang bertujuan baik tersebut, belum mendapatkan hasil yang maksimal (Purwanto, 2019).

Saat sistem pendidikan nasional menekankan pendidikan karakter, justru saat ini pula karakter peserta didik terlihat mengalami penurunan. Terlihat dari berbagai peristiwa non edukatif yang dilakukan anak-anak terpelajar, yang sudah ditayangkan oleh berbagai media masa. Apakah ini merupakan fenomena mendekonstruksi kurtilas, sehingga banyak yang menyangsikan keefektifannya dalam membentuk karakter peserta didik. Atau ada persoalan lain, bukan kurikulum nasionalnya. Masih bisakah dengan kurikulum yang ada, yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tersebut, lembaga-lembaga pendidikan dapat menjadi panutan, mampu mendidik dan membimbing anak bangsa memiliki karakter lebih baik, sehingga dapat membawa kepada sosok bangsa Indonesia yang gemilang di masa mendatang.

Saat pendidikan karakter ditanamkan, sebagaimana yang menjadi nafas kurikulum 2013, diperlukan guru yang berkarakter bagus. Memiliki integritas, profesionalitas, kemampuan inovasi, bertanggung jawab, dan bisa menjadi teladan (Anshori, 2018b). Guru seperti inilah yang bisa menanamkan karakter secara baik. Ketika proses pembelajaran guru mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga mendukung keberlangsungan pembelajaran yang baik. Pencapaian tujuan pembelajaran berbasis karakter nilai-nilai keagamaan dengan mudah bisa diraih. Kepribadian anak terbentuk, sikap, perilaku dan pengetahuan agama yang diperoleh bisa menjadi perisai diri, terutama dalam menghadapi dan menyikapi berbagai fenomena

sosial sehari-hari. Supaya berhasil, maka proses pendidikan seperti ini harus dimulai sejak dini, dan terus berlangsung sepanjang hayat.

Namun, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu demikian. Misalnya yang terjadi anak-anak usia dini, pra-sekolah. Sering orang tua dan guru kurang sabar atau tidak punya waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Bisa juga karena lelah, atau kegiatan lain yang harus membuatnya fokus kepada kegiatannya. Padahal, ini merupakan masa emas, di mana anak sedang berkembang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari para pendidik, orang tua maupun guru.

Untuk bisa menjadi guru di suatu lembaga pendidikan, undang-undang telah menetapkan, harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi (Anshori, 2007). Oleh karena itu sikap, perilaku, perkataan dan bahkan mimik wajah seorang pendidik harus dapat membuat anak atau peserta didik nyaman, bukan dengan memarahi agar anak mudah diatur dan diberi tahu. Pemilihan diksi bahasa yang tepat oleh guru menjadikan komunikasi dengan anak-anak lebih menyenangkan, sehingga pembelajaran bisa berlangsung lebih optimal (Pramitasary dkk., 2020). Sudah tentu, agar efektif, bahasa yang dipilih oleh guru maupun orang tua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam proses pendidikan Islam, pemilihan diksi yang tepat dalam berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan siapa pun yang melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. Yakni orang tua dalam mendidik putra putrinya, maupun guru dan ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan mendidik disekolah/madrasah dan pesantren. (Anshori, 2020).

Anak akan selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat beberapa fase yang akan dilewati, seiring dengan bertambahnya usia anak. Pada setiap fase ini terdapat perubahan perilaku, ucapan dan cara berpikir. Untuk itu, orang tua dan guru harus memahami perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Seperti pada anak usia dua sampai tujuh tahun. Pada usia ini sudah banyak sel-sel otak anak yang mulai tersambung dan banyak pula pengalaman yang terekam anak. Saat anak memasuki masa usia dini anak sudah mulai siap untuk menerima pengalaman baru yang akan membangun sambungan-sambungan baru pada sel otaknya yang sudah mulai terhubung. Anak siap untuk menerima pengetahuan, pengalaman baru untuk membangun kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Pengetahuan yang dimiliki anak masih minim dan seorang anak harus dibimbing agar mereka belajar dengan menyesuaikan tahap perkembangannya. Kondisi seperti ini, pada kegiatan pembelajaran harus beragam metodenya, agar tidak hanya kemampuan berpikir saja yang dapat dikembangkan, tetapi juga kemampuan motorik dan afektifnya, sesuai dengan usianya. Motorik anak agar menjadi cerdas, begitu juga dalam bergerak

dan bersikap. Anak bisa memiliki pribadi yang baik, sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama Islam.

Penanaman dan pembentukan karakter harus menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sejak usia dini. Karena biasanya, pada saat ini, penanaman karakter dalam kegiatan belajar masih sangat minim dan masih berfokus untuk meningkatkan kognitif anak saja. Konsekuensinya, dalam pembelajaran harus menggunakan berbagai model dan metode yang variatif. Karena setiap model dan metode pembelajaran memiliki tujuan tersendiri. Dengan menggunakan variasi model dan metode pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif bisa dengan mudah diwujudkan..

Berbagai model pembelajaran di sekolah banyak digunakan dengan tujuan dapat melatih berbagai kecerdasan anak, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra ini dimaksudkan untuk melatih kecerdasan anak dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Model pembelajaran sentra, berorientasi untuk membentuk delapan belas sikap (*akhlakul karimah*), interpersonal dan intrapersonal. Anak-anak ditanamkan nilai-nilai mulia, seperti jujur, sayang teman, agama dan berkata baik (Jafar, 2018). Sehingga penanaman akhlak yang baik terhadap peserta didik menjadi nilai lebih dalam model pembelajaran sentra ini.

Raudlatul Athfal Rahmatillah merupakan salah satu lembaga pendidikan pra-sekolah yang menggunakan model pembelajaran sentra, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada cara pengaturan kelas. Kelas diatur sedemikian rupa sesuai dengan aspek yang ingin dikembangkan di sentra tersebut. Proses pembelajaran secara efektif memungkinkan anak menciptakan makna serta pemahaman akan sebuah subyek pelajaran. Suatu sentra pembelajaran memberikan pengalaman belajar dan bergaul secara kooperatif yang merupakan elemen penting dalam dunia kerja sebenarnya (Tatminingsih, 2019). Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut, siswa di RA Rahmatillah merasa nyaman dalam belajar. Dapat diharapkan ketika tumbuh dewasa menjadi insan yang memiliki karakter keagamaan.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran sentra dapat melatih perkembangan anak melalui kegiatan bermain. Sentra dan waktu lingkaran memberikan rangsangan memunculkan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan bermain, serta membuat anak tertarik, fokus, serius dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Pelaksanaan sentra yang baik apabila didukung dengan perencanaan guru yang matang, sistematis dan penataan ruangan yang sesuai dengan jumlah anak (Sasmita, 2018). Penelitian yang lain tidak terkait masalah sentra, misalnya yang dilakukan Fauzi, meneliti pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca dan menulis bahasa Inggris anak usia 5-6 (Fauzi & Basikin, 2020). Begitu juga Putri meneliti pengenalan geometri melalui komputer terhadap anak usia dini (Putri & Suparno, 2020).

Perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran sentra dalam membentuk dan menanamkan karakter keagamaan anak usia dini.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian, untuk membuktikan apakah benar model pembelajaran sentra mempunyai hubungan dengan etika beragama, sehingga dapat membentuk karakter keagamaan yang tertanam pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penanaman karakter anak usia dini melalui model pembelajaran sentra. Penelitian berfokus pada penerapan pembelajaran sentra dalam proses penanaman karakter keagamaan di Raudlatul Athfal Rahmatillah, kemudian mencari hasil yang dicapai dengan penerapan model pembelajaran sentra dalam penanaman karakter keagamaan, mencari faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran sentra untuk menanamkan karakter keagamaan di RA Rahmatillah.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif. Berupaya mencari makna, memosisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakan dilandasi pengalaman (Anshori, 2018a).

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian, di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Kemudian memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji beberapa subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi yang bermakna. Dengan pendekatan fenomenologi dapat diketahui hasil nyata yang sebenarnya dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan (observasi) secara langsung dalam proses pembelajaran di RA Rahmatillah.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian lapangan, dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang peran metode sentra dalam penanaman karakter keagamaan peserta didik di RA Rahmatillah

Teknik utama dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini ialah melalui pengamatan, wawancara mendalam dan pengumpulan berbagai dokumen terkait seperti RPP, buku-buku dan media pembelajaran anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam

penelitian ini yaitu peran metode sentra dalam penanaman karakter keagamaan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan, dari subjek atau objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru dan wali murid di RA Rahmatillah. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan buku-buku yang dapat menunjang guru dalam melaksanakan kegiatan metode sentra di RA Rahmatillah.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, lembar dokumenter dan pedoman observasi. Untuk penelitian kualitatif, pedoman wawancara, pedoman observasi dan lembar dokumenter biasanya bersifat tidak baku, sesuai dengan perkembangan di lapangan.

Subjek pelaku tindakan adalah guru kelas dan wali murid sebagai subjek penelitian yang membantu dalam pengumpulan data dan seluruh anak dari kelompok B di RA Rahmatillah sebagai subjek yang menerima tindakan.

Analisis data dilakukan bertahap sesuai dengan fokus penelitian setelah mengorganisasikan data. Tahapan analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun analisis (Sidiq, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data yakni data yang dimiliki memenuhi kriteria reliabilitas, validitas dan kredibilitas sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan auditing.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, di antaranya (1) Pra-penelitian meliputi, penyusunan proposal penelitian, penyusunan perizinan, observasi menyeluruh dan bersifat umum terhadap pengaturan penelitian, penyusunan instrumen penelitian bersifat sementara. (2) Kegiatan di lapangan meliputi, pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan mencari dokumen secara terfokus sesuai dengan masalah dan menjawab rumusan masalah, triangulasi dan verifikasi data yang terkumpul, penyusunan laporan bersifat sementara (analisis data dan interpretasi data). (3) Kegiatan pasca lapangan meliputi, penyusunan laporan, seminar hasil penelitian, revisi laporan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

## **A. Hasil**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan RA Rahmatillah sudah berjalan selama tujuh belas tahun sejak berdiri pada tahun 2003. Pada tahun tersebut kegiatan belajar dan bermain sudah diselenggarakan dengan menggunakan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau dalam bahasa Indonesia metode sentra. Menurut hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Rahmatillah bahwa tujuan untuk mendidik anak dengan cara bermain dan belajar diiringi dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan karakter budi pekerti kepada anak-anak pada masa usia dini.

Kegiatan di RA Rahmatillah ini dimulai dari pukul 07:15 sampai pukul 11:15 (selama 4 jam). Siswa diantarkan orang tua hingga depan gerbang pintu masuk area sekolah dan siswa disambut oleh guru yang sudah menunggu di depan kelas. Penulis membuat susunan tabel kegiatan RA Rahmatillah sesuai dengan jam yang sudah ditentukan. Berikut tabel yang sudah penulis buat berdasarkan hasil pencarian data kepala sekolah dan operator sekolah.

**Tabel 1** Jadwal RA Rahmatillah

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>07.15 - 08.00</b>	<i>Do'a, muroja'ah, al-Waqiah, dan asmaul husna</i>
<b>08.00 - 08.45</b>	Mengaji
<b>08.45 - 09.15</b>	Jurnal
<b>09.15 - 10.00</b>	Istirahat makan bekal
<b>10.00 - 10.45</b>	Sentra
<b>10.45 - 11.00</b>	Pilar
<b>11.00 - 11.15</b>	Do'a pulang

Selama kegiatan di sekolah anak-anak selalu ditemani oleh guru agar setiap kegiatan yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan guru dan dilihat tahap perkembangan anak-anak.

### **2. Kegiatan Sentra di RA Rahmatillah**

RA Rahmatillah merancang kegiatan bermain dan belajar dengan anak-anak dalam suasana nyaman dalam bentuk sentra-sentra. Kegiatan sentra tersebut agar anak-anak menjadi terbiasa mengikuti kegiatan yang dapat menghasilkan karya dan juga bermain sesuai dengan aturan serta prosedur guna membangun nilai-nilai kebaikan yang ada pada dirinya.

Pada kegiatan sentra berlangsung selama empat puluh lima menit dari pukul 10:00 sampai pukul 10:45. Pada kegiatan sentra ini memiliki berbagai tahap saat mulai pembukaan hingga penutup. Pada kegiatan pembuka guru memberikan kesempatan anak untuk bersiap-siap sebelum memulai kegiatan sentra, lalu anak-anak mulai bersiap

dan duduk melingkar di lantai. Kemudian guru menanyakan kabar anak-anak dan memulai kegiatan sentra dengan membahas tema terlebih dahulu guna menambah pengetahuan anak-anak. Setelah membahas tema guru menjelaskan kegiatan bermain dalam sentra lalu memberikan aturan dan prosedur dalam kegiatan sentra. Setelah memberikan aturan dan prosedur guru mempersilakan anak-anak untuk bermain dalam kegiatan sentra.

Selama kegiatan sentra berlangsung anak-anak diberikan pijakan, aturan dan prosedur guna memberikan pemahaman anak-anak bahwa setiap kegiatan itu ada aturan agar mempermudah mereka dalam berkegiatan dan anak-anak terbiasa dalam mengikuti aturan dalam kehidupan. Guru juga memiliki aturan dalam menemani anak-anak dalam kegiatan sentra yaitu dilarang 3 M; melarang, menyuruh dan marah. Guru-guru juga tidak diperkenankan untuk menggunakan telepon genggam selama menemani anak-anak dalam berkegiatan dan guru-guru harus mampu bergerak bebas di antara anak-anak agar mereka merasakan perhatian yang sama terhadap satu sama lain.

Pada tahap penutup di kegiatan sentra terhadap *recalling* atau menceritakan kembali kegiatan mereka setelah bermain di kegiatan sentra. Pada tahap kegiatan *recalling* ini anak-anak berlatih mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan dalam kegiatan sentra dan menyebutkan apa saja yang telah mereka lakukan dalam kegiatan sentra tersebut.

Berikut macam-macam sentra yang ada di RA Rahmatillah:

Sentra persiapan

Sentra persiapan adalah sentra di mana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang fokusnya di dalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis. Sentra persiapan juga membangun motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan tentunya tetap berfokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis.

Sentra bahan alam

Di sentra ini anak menggunakan macam-macam alat dan bahan yang bila dimainkan oleh anak-anak yang kontrol geraknya belum tinggi akan membuat anak tersebut menjadi kotor. Di sini anak-anak bermain dengan air, pasir, lumpur, cat, macam-macam biji dan bahan lainnya.

Sentra seni

Sentra seni merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni, seperti lem, gunting, krayon, cat, *clay*, *playdough*. Kegiatan-kegiatan itu diharapkan akan mendorong anak untuk mampu dan suka mengungkapkan apa yang dipikirkan melalui karya-karya seni.

### Sentra IMTAQ

Dalam hal ini dapat dijelaskan sentra IMTAQ merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan- aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Sentra IMTAQ ini fokus mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep al-Qur'an dan Hadist (Jalil, 2019).

### Sentra bermain peran besar

Sentra ini disebut juga sebagai main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama. Sentra main peran besar menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya. Misalnya menjadi guru anak-anak menggunakan papan tulis dan spidol untuk menulis, dokter menggunakan stetoskop asli untuk memperagakan dengan baik kegunaannya.

### **3. Aplikasi Penggunaan Pembelajaran Sentra dalam Penanaman Karakter Keagamaan di RA Rahmatillah**

Sejak tahun 2003 RA Rahmatillah menjalankan kegiatan bermain dan belajar bagi siswa maupun siswi dengan menggunakan pembelajaran sentra. Banyak pengalaman belajar dan bermain yang didapat anak-anak siswa maupun siswi RA Rahmatillah. Peningkatan kualitas dan pengembangan dalam menggunakan pembelajaran sentra terus ditingkatkan dari waktu ke waktu guna membuat kegiatan sentra di RA Rahmatillah berjalan dengan baik.

Kegiatan sentra yang berjalan selama 45 menit dalam satu pertemuan ini menurut penulis dari hasil observasi sentra persiapan, berusaha membangun beberapa kecerdasan jamak dan juga menanamkan karakter keagamaan anak-anak dalam mengikuti aturan dan prosedur yang telah diterapkan oleh masing-masing guru sentra dalam kegiatan yang ada.

Pada sentra persiapan ini penulis melakukan observasi selama dari mulainya kegiatan sentra hingga anak-anak kembali ke kelompoknya. Dari hasil observasi yang telah penulis temukan penulis melihat guru memberikan prosedur sebelum menemani anak-anak bermain pada sentra ini, guru juga memberikan aturan dan pijakan sebelum bermain. Guru menyediakan sepuluh permainan di antaranya :

*Puzzle* bergambar hewan-hewan

Klasifikasi hewan pemakan rumput dan daging

Memasukkan tali ke dalam bentuk huruf

Menggambar dan menulis hewan kuda

Menulis kosa kata dari hewan

Menyusun kata menggunakan dadu yang terdapat huruf-huruf

Mengurutkan gambar kuda dari yang kecil hingga yang besar

Memasang huruf pada tempatnya

Bermain mozaik dengan menyusun bentuk huruf

*Puzzle magnet*

Setelah guru menjelaskan macam-macam permainan yang disediakan, guru menjelaskan prosedur dalam memainkannya agar anak-anak dapat bermain sesuai dengan prosedur yang benar. Kemudian guru menjelaskan aturan yang diberikan dalam kegiatan sentra persiapan ini di antaranya:

Sayang teman

Mengantre

Bersabar

Tuntas

Saling berbagi

Menurut guru pengampu kegiatan sentra ini tentang aturan yang diterapkan bahwa aturan ini sudah termaksud ke dalam penanaman karakter keagamaan anak-anak.

Penanaman nilai-nilai Islam ini diterapkan pada aturan sebelum berkegiatan, karena pada kegiatan main yang telah dilakukan di sentra persiapan banyak permainan yang membuat anak-anak harus bergantian dan menunggu. Maka dari itu di sini anak-anak sedang belajar sabar dalam menunggu dalam bergantian dan bersabar itu termaksud ke dalam penanaman karakter keagamaan untuk anak-anak saat ini. Sikap saling berbagi juga sebagai pijakan agar anak-anak menumbuhkan sikap berbagi mereka sejak usia dini, seperti dalam berbagi menggunakan pensil warna atau krayon. Mengenai sikap atau karakter keagamaan anak bisa kita lihat saat kemarin kita ada 2 anak yang bermasalah mereka berseteru karena dimulai dari bercanda dan akhirnya mereka berseteru. Tapi saat itu kegiatan kita berhenti sejenak atau menghentikan mereka dari kegiatannya untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Alhamdulillah mereka mudah bisa berbaikan kembali karena saat ada masalah keduanya diberikan pengertian dari masalah yang terjadi pada mereka dan pijakan awal yang saya sampaikan harus sayang teman mereka masih mengingatnya dengan baik akhirnya mereka berbaikan kembali.

Dari hasil observasi yang penulis lihat dan hasil wawancara dengan guru pengampu sentra bahan alam. Bahwa penanaman karakter keagamaan yang ditanamkan saat metode sentra sudah terlihat sehingga anak-anak mulai paham walau secara tidak langsung sesungguhnya mereka sedang menjalankan nilai-nilai sikap agama sebagai muslim yang baik melalui mengikuti aturan yang baik.

Dari hasil observasi terlihat anak-anak mampu mengantre dan bersabar saat menunggu permainan dengan cara memainkan permainan yang lain terlebih dahulu. Saat penulis melihat ada dua anak yang sedang berseteru dalam masalah maka guru

mengingatkan dengan cara menghentikan kegiatan sementara dan berbicara "Yazid dan Atila sayang teman" maksudnya adalah mengingatkan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan mengingatkan sayang teman. Akhirnya beberapa saat kemudian Yazid salah satu siswa tersenyum dan bermaafan dengan Atila siswa yang satunya lagi.

Penulis juga melakukan observasi pada kegiatan sentra IMTAQ. Penulis melakukan observasi selama dari mulainya kegiatan sentra hingga kembalinya anak-anak ke kelompoknya. Penulis mengamati guru menyampaikan materi seputar cerita Ashabul Kahfi dan juga cerita tentang kuda yang ada di dalam surat Al-A'diyat, surat Al-Adiyat dibahas karena bersangkutan dengan tema yang saat ini memang sedang dibahas di RA Rahmatillah.

Dari hasil observasi yang telah penulis temukan melihat guru memberikan prosedur sebelum menemani anak-anak bermain pada sentra ini, guru juga memberikan aturan dan pijakan sebelum bermain. Guru menyediakan lima permainan di antaranya :

- Stempel huruf hijaiyah
- Menyusun puzzle gerakan shalat
- Menempel gambar kuda yang sudah digunting
- Menyusun miniatur gerakan shalat
- Membaca buku

Setelah guru menjelaskan macam-macam permainan yang disediakan, guru menjelaskan prosedur dalam memainkannya agar anak-anak dapat bermain sesuai dengan prosedur yang benar. Kemudian guru menjelaskan aturan yang diberikan dalam kegiatan sentra persiapan ini di antaranya:

- Memilih teman
- Mengantre
- Sayang teman
- Tuntas
- Bersabar

Saat kegiatan sentra sudah berlangsung guru memanggil tiga anak laki-laki untuk mempraktikkan azan dan iqamah secara bersamaan. Dalam hal ini guru sedang mengenalkan azan dan iqamah kepada anak laki-laki.

#### **4. Hasil yang Dicapai dalam Penerapan Pembelajaran Sentra dalam Penanaman Karakter Keagamaan di RA Rahmatillah**

Pencapaian pembelajaran sentra dalam penanaman karakter keagamaan di RA Rahmatillah terbilang berhasil. Sebab dari hasil pengamatan penulis saat observasi di RA

Rahmatillah bahwa anak-anak sudah mulai paham mengenai aturan dan kebiasaan baik yang ditanamkan saat kegiatan di sekolah.

Dalam kebiasaan baik yang mencerminkan karakter keagamaan dalam kegiatan di sekolah di antaranya bisa dilihat dari kebiasaan anak-anak dalam menyimpan kembali barang-barang, mainan, buku yang sudah digunakan. Perilaku dan kebiasaan ini tercermin dari kegiatan sentra yang mana terdapat aturan dalam kegiatan dan pijakan untuk bertanggung jawab terhadap mainan yang digunakan saat kegiatan sentra. Sikap tanggung jawab bisa terlihat dari kegiatan anak-anak dalam makan, saat makan anak-anak diminta bertanggung jawab terhadap setiap makanan yang sudah diambil maka makanan tersebut harus dimakan dan dihabiskan.

Sikap keagamaan dari pembelajaran sentra yang digunakan RA Rahmatillah yang tertanam dalam lingkungan keluarga telah penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap wali murid RA Rahmatillah. Menurut wali murid yang bernama Dwi Anggraini, yaitu salah satu wali murid RA Rahmatillah sekaligus wali murid yang pernah menyekolahkan anak pertamanya di RA Rahmatillah menceritakan anak-anaknya sudah mulai terbiasa dalam kegiatan sekolah yang menggunakan pembelajaran sentra.

Alhamdulillah sejauh ini Hafizh sudah terbiasa dalam sikap-sikap yang ditanamkan saat TK, kadang Hafizh suka mengingatkan hal-hal jika saya atau adiknya melakukan sesuatu yang tidak tepat. Contohnya saat saya sedang terburu-buru lalu ia ingatkan saya dengan bilang "bersabar ma" saat itu memang saya sedang buru-buru tapi tanpa saya sadari ternyata dia sudah paham bagaimana dalam bersikap sabar itu ya caranya tidak terburu-buru. Selain itu sekarang ini adiknya Hafizh yaitu Haris yang saat ini baru masuk TK di RA Rahmatillah adiknya pernah minum sambil berdiri lalu Hafizh bilang "Haris kata bunda minum itu sambil duduk". Akhirnya pun Haris langsung duduk saat diingatkan oleh Hafizh.

Selain itu penulis juga berhasil mewawancarai dengan salah satu wali murid RA Rahmatillah mempunyai anak yang bersekolah RA Rahmatillah. Saat awal masuk anak dari wali murid tersebut usianya belum mencapai empat tahun, masih terbata-bata dalam berbicara. Setelah mengikuti psikotes dan berkonsultasi kepada psikologi, anak tersebut termasuk ke dalam kategori anak *speech delay* atau keterlambatan dalam bicara. Anak dari wali murid ini kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya terhadap orang lain melalui berbicara.

Awal masuk Yazid termaksud anak yang dalam kategori anak yang *speech delay* jadi saat masuk dia itu berbicara masih terbata-bata, belum banyak kosa kata yang diketahui. Alhamdulillah selama satu tahun dia bergabung saat bicara sudah mulai dipahami oleh teman-teman dan juga gurunya. Terus saat ia berbicara dengan orang tuanya cara mengingatkan adik dan orang tuanya yang ketika melakukan kesalahan sudah mengalami peningkatan yaitu dengan cara mengingatkan dengan cara yang baik. Mengenai keagamaannya alhamdulillah Yazid sudah mulai mengenali shalat dengan baik, baca iqra mungkin seusia anak ini sudah bisa menghafal surat-surat

pendek dari An-Nass sampai Al-Bayyinah. Guna menjaga anak saya agar selalu bersikap dengan baik sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah, maka saya menyelaraskan antara apa yang ada di sekolah dengan apa yang ada di rumah jadi aturan yang ada di sekolah, jadi aturan tersebut juga diterapkan di rumah. Jadi anak tidak bingung kenapa di sekolah tidak diperbolehkan sedangkan di rumah diperbolehkan. Kemudian nilai-nilai keagamaannya juga diperhatikan lagi, lalu harus sering berkomunikasi dengan guru maupun wali kelas agar tahu perkembangannya sejauh apa dan kita pun juga harus membantunya dari rumah.

Dari hasil kedua wawancara ini sudah menunjukkan hasil penanaman karakter keagamaan dengan menggunakan pembelajaran sentra di RA Rahmatillah berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik dari segi kegiatan di sekolah maupun kegiatan di rumah.

### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Penerapan Metode Sentra dalam Menanamkan Karakter Keagamaan di RA Rahmatillah**

#### **1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal yang lumrah dalam suatu kegiatan sentra yang ada di RA Rahmatillah. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah RA Rahmatillah terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membantu dalam menanamkan karakter keagamaan di RA Rahmatillah.

##### **a. Kompetensi guru**

Tenaga pendidik sebelum mengajar di RA Rahmatillah mereka menjalani serangkaian tahapan terlebih dahulu. Menurut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah. Saat sebelum sekolah dibangun, guru-guru RA Rahmatillah mengikuti pelatihan dengan cara mendatangkan guru yang berkompeten dalam bidang pendidikan anak usia dini dan berlatih mengajar menggunakan pembelajaran sentra. Selain itu guru RA Rahmatillah juga melakukan observasi dan diskusi bersama tenaga pendidik di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation, sebagai sekolah yang mengadopsi metode sentra di Indonesia.

Sedangkan guru-guru yang baru masuk dan melamar maka harus mengikuti serangkaian tahapan di antaranya wawancara, tes kompetensi pendidikan anak usia dini. Setelah diterima, calon guru tersebut mengobservasi dan mengamati kegiatan sekolah selama dua bulan. Setelah melakukan tahapan tersebut guru di melakukan *micro teaching* dengan menggunakan pembelajaran sentra yang biasa digunakan di sekolah.

##### **b. Kegiatan sekolah**

Menurut kepala sekolah RA Rahmatillah bahwa setiap kegiatan yang ada di sekolah ini dapat mendukung kegiatan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran sentra. Karena saat anak-anak berkegiatan di sekolah mereka selalu diberikan pijakan dan aturan sebelum berkegiatan sehingga anak-anak akan terbiasa dalam berkegiatan dengan aturan dan prosedur.

Dalam penanaman karakter keagamaan di RA Rahmatillah bisa dengan melakukan

kegiatan di sekolah. Contohnya dalam makan bisa menumbuhkan karakter anak-anak seperti berdoa dan fokus saat makan. Kegiatan shalat Dhuha dan ketika bermain di luar pun anak-anak diberikan pijakan seperti sayang teman, bergantian dan bersabar. Saat kegiatan-kegiatan yang ada di RA Rahmatillah ini anak-anak selalu diberikan pijakan-pijakan agar anak dapat berkegiatan dengan baik.

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis memang setiap kegiatan yang ada di RA Rahmatillah guru-guru selalu menyampaikan aturan dan pijakan kepada anak-anak agar dapat berkegiatan dengan baik. Setiap kegiatan di RA Rahmatillah juga bertujuan untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap usianya dan anak pun memiliki nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh guru melalui aturan atau pijakan sebelum berkegiatan.

### c. Alat main

Alat main yang ada di sekolah menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran sentra terhadap penanaman karakter keagamaan. Karena dari alat main ini dapat membuat anak-anak saling bergantian satu sama lain, saling berbagi dalam menggunakannya dan bertanggung jawab terhadap mainan yang telah digunakannya.

Menurut keterangan guru sentra persiapan alat main juga dapat menjadi faktor pendukung yang baik dalam kegiatan sentra.

Faktor pendukung dapat menanamkan karakter keagamaan anak salah satunya adalah dengan menggunakan alat main. Karena dari alat main ini bisa jadi media untuk anak-anak berkegiatan. Seperti halnya kemarin anak-anak bermain dengan 10 alat main maka anak-anak harus mengantre dan bersabar dalam mencoba permainan yang digunakan anak-anak. Setelah anak-anak bermain dengan alat mainnya maka anak-anak pun harus membereskan mainannya sendiri dan kita pun harus menemaninya dalam membereskan mainan

Dari hasil wawancara dengan guru sentra persiapan penulis menyimpulkan bahwa anak-anak akan mendukung kegiatan belajar dengan baik, apabila anak-anak merasa nyaman dengan keadaan bermainnya sehingga guru-guru pun harus menyiapkan beberapa permainan yang dapat membuat mereka bekerja dengan baik dengan mainannya.

## 2. Faktor penghambat

Kegiatan bermain dan belajar menggunakan pembelajaran sentra di RA Rahmatillah berlangsung selama empat puluh lima menit ini menyenangkan bagi anak-anak, terlihat dari hasil pengamatan penulis saat melihat anak-anak mengikuti kegiatan sentra persiapan. Akan tetapi dari sejumlah kegiatan pembelajaran sentra yang ada di RA Rahmatillah ini memiliki hambatan yang harus ditangani dengan baik oleh guru.

Menurut keterangan guru sentra persiapan bahwa dalam kegiatan sentra ini terdapat hambatan yang harus dihadapi dan ditangani dengan baik. Salah satunya adalah saat mengondisikan anak ketika sebelum memulai kegiatan sentra, pada saat ini guru harus

mampu mengondisikan anak dengan baik dan anak-anak merasa siap untuk mengikuti kegiatan sentra yang berlangsung selama tujuh puluh menit. Karena saat guru sulit mengondisikan anak-anak maka waktu kegiatan sentra akan semakin berkurang sedangkan harus ada target dari kegiatan main yang harus dilakukan anak-anak dan saat anak-anak tidak kondusif maka guru akan sulit memberikan materi kepada anak-anak, selain itu anak-anak akan kesulitan dalam mengikuti aturan atau prosedur yang akan disampaikan.

Yang menjadi kendala dalam kegiatan sentra itu adalah ketika pengondisian anak, karena ketika anak-anak tidak kondusif maka guru tidak akan mudah menyampaikan materi atau pun mereka tidak akan paham aturan dalam mengikuti kegiatan saat anak-anak belum kondusif. Contohnya seperti anak-anak yang berlari-lari sehingga pengontrolan anak-anak harus tetap dalam kelompok agar waktu kegiatan sentra dapat berjalan dengan efektif.

Jadi di kegiatan sentra ini guru harus piawai dan mampu mendapatkan perhatian anak-anak dengan baik sehingga anak-anak dapat fokus dalam menjalani kegiatan sentra. Maka dari itu di RA Rahmatillah guru sebagai teman dalam bermain di kegiatan sentra harus mampu bersahabat dengan anak-anak.

## **B. Pembahasan**

Pembelajaran sentra merupakan serangkaian kegiatan bermain untuk anak usia dini guna menumbuhkan kemampuan keterampilannya dalam tahap perkembangan yang dimiliki anak-anak. Tumbuh kembang anak pada masa usia dini ternyata sangat senang dalam bermain dalam lingkungan yang nyaman (Saguni, 2019).

Dari sejumlah temuan yang telah penulis dapatkan melalui wawancara terhadap guru-guru dan observasi lingkungan maupun kegiatan sekolah di Raudlatul Athfal Rahmatillah, penulis mendapatkan bahwa kegiatan bermain menggunakan pembelajaran sentra menerapkan penanaman karakter keagamaan untuk anak-anak usia dini. Seperti contohnya pemberian prosedur, aturan serta komunikasi yang baik terhadap anak-anak adalah bukti bahwa penanaman karakter keagamaan sudah ditanamkan dalam kegiatan bermain menggunakan pembelajaran sentra (Wilyanita, 2018).

Pemberian prosedur terhadap anak-anak menjadi langkah awal dalam penanaman karakter keagamaan. Saat guru memberikan prosedur kepada anak-anak dalam bermain maka diumpamakan seperti halnya mengajak anak-anak untuk terbiasa dalam melakukan aktivitas apa pun baik yang umum maupun aktivitas dalam beribadah dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Aturan dalam kegiatan bermain menggunakan pembelajaran sentra adalah bertujuan agar anak-anak bermain dengan baik dan mampu bermain dengan batasan-batasan yang telah diterapkan, serta mengikuti aturan yang agar anak-anak belajar mengikuti aturan

dalam suatu kegiatan. Penulis mengamati aturan yang biasa digunakan dalam kegiatan sentra biasanya adalah sayang teman, mengantre, fokus, bersabar dan lain sebagainya.

Dalam aturan kegiatan sentra ini dapat menunjukkan aturan seperti halnya sayang teman, bersabar, mengantre, fokus adalah seperti halnya menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan agar anak-anak terbiasa dalam bersabar saat menghadapi sesuatu (Komalasari, 2017). Begitu pun saat anak diberi aturan sayang teman bahwa setiap manusia harus menyayangi terhadap sesama dan dapat membuat nyaman orang yang ada di sekitar kita.

Dari hasil temuan observasi penulis terhadap lulusan RA Rahmatillah yang sekolah di MI Thoriqussalam terlihat bahwa siswa MI yang lulusan dari RA Rahmatillah sudah memahami dengan baik kegiatan sekolah dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sudah tertanam saat di bersekolah di RA. Yaitu salah satunya dalam mengantre, terbiasa berbicara dengan baik dan menerapkan sikap saling berbagi di antara siswa MI lainnya.

Sikap yang ditanamkan guru-guru terhadap anak-anak RA Rahmatillah sudah mulai terlihat dari perkembangan sikap anak-anak selama di sekolah, sebagai contoh anak-anak sudah mampu untuk saling berbagi, mengantre dan sayang teman terhadap sesama.

Dari hasil temuan di atas sejalan dengan teori menurut Ryan dan Bohlin (1999) karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) sehingga dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Asumsinya bahwa penanaman karakter itu diterapkan dimulai pengetahuan untuk kebaikan, kemudian mencintai kebaikan tersebut karena merasa nyaman setelah itu akan melahirkan perbuatan baik dari hasil mengetahui dan jatuh cinta dari kebaikan tersebut.

Dari hasil teori Ryan dan Bohlin, penulis menemukan hubungan dari hasil wawancara bersama wali murid yang memasukkan dua anaknya ke RA Rahmatillah. Bahwa Anak yang pertama sudah lulus dari RA Rahmatillah senang mengingatkan adiknya jika sang adik melakukan sesuatu yang tidak tepat karena sang kakak sudah mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik. Di sini dapat terlihat bahwa saat seorang anak mengetahui kebaikan maka ia akan berusaha mencintai kebaikan dengan cara berbuat baik dan menginginkan hal yang baik pula, dan saat seorang anak mencintai hal yang baik maka sang anak akan melakukan kebaikan pula karena sudah mencintai kebaikan tersebut.

Dalam hal ini dapat dibuktikan pembelajaran sentra dalam kegiatan bermain maupun belajar dapat disesuaikan dengan aktivitas keseharian di rumah. Melalui aturan, pemberian pijakan sikap-sikap baik terhadap anak-anak akan membekas pada perilaku diri mereka sehingga anak-anak akan mudah menerapkannya dengan baik.

Dari sejumlah temuan yang penulis dapatkan dalam observasi dan juga wawancara dengan beberapa narasumber, penulis menemukan terdapat hubungan dengan salah satu sabda Rasulullah SAW:

“Muliakanlah (hormatilah) anak-anak kamu dan didiklah dengan adab yang baik.”  
(HR. Ibnu Majah)

Adab atau sikap yang Islami merupakan perilaku yang dicintai oleh Allah dan Rasulullah sesuai dengan hadis di atas, dengan dididik nilai-nilai adab atau perilaku yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang baik dan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ignatul Hasanah (2012) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Sentra dan Lingkaran (*Beyond Center and Circle Time*) dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di KBIT Insan Kamil Cirebon Kecamatan Sideraja”. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan sentra dan lingkaran (*Beyond Center and Circle Time*) di KBIT Insan Kamil Cibenon Sidareja cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang senantiasa mencerminkan pribadi yang memiliki *akhlakul karimah* baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, mendengarkan nasihat-nasihat guru dan orang tua, menghormati, menghargai dan menyayangi teman dan lain sebagainya. Namun semua itu tidak lepas dari usaha guru dalam menerapkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, yakni metode bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain dengan menggunakan pendekatan sentra dan lingkaran. Dengan metode tersebut maka kebutuhan dan tuntutan anak dapat terpenuhi karena pada dasarnya jiwa anak adalah bermain sehingga anak dapat lebih mudah menyerap pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan bermain.

Dari hasil temuan ini menginformasikan bahwa sesungguhnya masa anak-anak adalah masa mereka sedang berproses untuk ingin banyak tahu dan ingin banyak mencoba. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pada masa ini anak-anak penanaman karakter keagamaan untuk anak dapat diterapkan dengan belajar dan bermain menggunakan pembelajaran sentra. Sebab pembelajaran sentra ini dapat membuat anak-anak paham mengenai prosedur dan aturan serta bermain dengan cara yang baik, bersikap saling sayang terhadap teman, jujur, bersabar dan mengantre sehingga dari cara bermain yang baik tersebut anak-anak karakter keagamaan anak dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain menggunakan pembelajaran sentra.

#### **IV. Kesimpulan**

Pelaksanaan pembelajaran sentra di Raudlatul Athfal Rahmatillah sudah cukup baik. karena dalam praktiknya kegiatan bermain maupun belajar dilakukan melalui sentra-sentra yang tersedia, sesuai perencanaan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Penanaman karakter keagamaan melalui kegiatan bermain dan belajar menggunakan pembelajaran sentra di Raudlatul Athfal Rahmatillah terbilang berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang senantiasa mencerminkan pribadi yang baik, bersikap dan menampilkan *akhlakul karimah*, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan belajar sambil bermain di sentra berhasil karena didukung oleh sejumlah guru yang kompeten dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Para guru tersebut mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sambil bermain, mendesain sentra sedemikian rupa, sehingga lebih menarik. Dengan kemampuan inilah, maka semua kendala yang dihadapi, terutama ketidaksiapan anak untuk belajar, karena merasa enggan, malu, bisa teratasi. Anak menjadi lebih senang dan periang, sehingga proses belajar bisa berlangsung dengan baik, karakter anak terbentuk secara sempurna.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para guru dan kepala Raudlatul Athfal Rahmatillah yang telah berkenan menjadi subjek penelitian, serta semua pihak yang telah membantu sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Anshori, I. (2007). Standar Kualitas Guru Masa Depan. *Khazanah*, 13(9), 4.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *HALAQA: Islamic Education Journal*, 1(2), 11–22.
- Anshori, I. (2018a). Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181.
- Anshori, I. (2018b). Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Peningkatan Kinerja Madrasah. *Cendekia*, 2(3), 191.
- Anshori, I. (2020). Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education. *HALAQA: Islamic Education Journal*, 4(1), 19–20.
- Anshori, I., Sahara, & Elvina, E. (2020). Internationalization of Islamic Education Institutional Characters Through The English Acculturation Strategy. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(5), 140–157.
- Fauzi, C., & Basikin. (2020). The Impact of the Whole Language Approach Towards Children Early Reading and Writing in English. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 87–101.
- Hasanah, I. (2012). *Implementasi Pendekatan Sentra dan Lingkaran (Beyond Center and Circle Time) dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di KBIT Insan Kamil Cirebon Kecamatan Sideraja tahun ajaran 2011/2012* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/672/>
- Jafar, F. S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 57–60.
- Jalil, N. (2019). Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 1–10.
- Komalasari, K. (2017). *Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.

- Pramitasary, R. N., Anshori, I., & Hariyanto, B. (2020). The Effectiveness of Choosing Language Diction by the Principal in Managing Islamic Education Institutions (Jacques Derrida's perspective). *Proceeding of The ICECRS, Conference of Islamic Educational Payment Management in Industrial Revolution*, 4(0), 1–10.
- Purwanto, I. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sasaran Dalam Penyusunan RPP Yang Baik Dan Benar Sesuai Kurikulum 2013 (Kurtilas) Semester Satu Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SMP Negeri 9 Mataram Melalui Pendampingan Berbasis MGMP. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 65–66.
- Putri, A. A., & Suparno. (2020). Recognize Geometry Shapes through Computer Learning in Early Math Skills. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 43–57.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction to Life*. Jossey-Bass Inc.
- Saguni, F. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Anak di Kelompok A1 dan B3 TK Alkhairaat I Pusat Palu. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 20–30.
- Sasmita, D. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Sentra dan Waktu Lingkaran Pada Pembelajaran Kelompok B di PAUD Terpadu Widya Mandala Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018. *Repository Universitas Jember*.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 117–120.
- Wilyanita, N. (2018). Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru. *Journal of Islamic Childhood Education*, 1(2).